



IMPLEMENTATION OF HADITH ON THE INFLUENCE OF PARENTING STYLE ON CHILD DEVELOPMENT

DOI : [10.14421/livinghadis.2024.6174](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.6174)

**Nadia Nurul Inayah, Agung Danarta,
dan Muhammad Alif**
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nadiainayah167@gmail.com

Tanggal masuk : 4 November 2024
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstrac

The parent's role in the legal action of building children's character is to encounter new situations along with modern times. Various new challenges are undeniable, such as social, cultural, economic issues, and the increasingly massive development of digital technology. It should affect the parenting process, where parents are required to observe and control everything that their children do. This study was conducted to find out the hadith on the concept of "parenting", by understanding how children learn and the role of parents in being responsible for their children's education. Hadiths are relevant to parenting learning through two problems. First, what are the characteristics of educators from the perspective of hadith? Second, what are the methods taught by the Prophet in educating children? To answer the two problems, the author used a literature study based on the grounded theory of Saldaña and Anselm Strauss, also made the concept of contemporary learning parenting a sensitizing concept. The results show that there are at least 12 hadiths that are relevant to the idea of parenting and produce four characteristics of educators that should be applied in the parenting process, as well as three methods that parents can use in the parenting process. It is important to support the success of every parent in educating, directing, and making children a person with positive character.

Keywords: Education, Children, Parent's Role, Parenting's Method, Prophetic Hadiths

Abstrak

Peran orang tua dalam upaya membangun karakter anak menghadapi situasi baru seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai tantangan baru tidak dapat dipungkiri, seperti masalah sosial, budaya, dan ekonomi, juga perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Hal ini seharusnya mempengaruhi proses pengasuhan anak, di mana orang tua dituntut untuk mengamati dan mengontrol segala hal yang dilakukan oleh anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hadis tentang konsep "parenting", dengan memahami bagaimana cara anak belajar dan peran orang tua dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hadis-hadis yang relevan dengan pembelajaran parenting dirumuskan dalam dua permasalahan. Pertama, bagaimana karakteristik pendidik dalam perspektif hadis? Kedua, bagaimana metode yang diajarkan Nabi dalam mendidik anak? Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, penulis menggunakan studi literatur yang berlandaskan pada grounded theory dari Saldaña dan Anselm Strauss, serta menjadikan konsep pembelajaran parenting kontemporer sebagai konsep yang menyadarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 12 hadis yang relevan dengan gagasan parenting dan menghasilkan empat karakteristik pendidik yang harus diterapkan dalam proses pengasuhan anak, serta tiga metode yang dapat digunakan orang tua dalam proses pengasuhan anak. Hal ini penting untuk mendukung keberhasilan setiap orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan menjadikan anak sebagai pribadi yang berkarakter positif.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Peran Orang Tua, Metode Parenting, Hadis Nabi

A. Pendahuluan

Perubahan zaman dan lingkungan sekitar telah membawa berbagai tantangan baru bagi orang tua dalam mendidik anak. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi turut mempengaruhi proses pengasuhan. (Dheasari, 2024) Selain itu, dunia digital yang notabene tidak bisa dipisahkan dari aktivitas harian anak, juga menjadi permasalahan tersendiri perihal pola asuh anak. Meski anak yang tumbuh dan berkembang saat ini dikenal cukup dekat dengan teknologi, karena kemampuan multitasking yang dimilikinya, tetapi penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengganggu fokus belajar dan perkembangan setiap anak. (Wirastania et al., 2024) Pada akhirnya, minimnya *controlling* terhadap penggunaan gadget pada anak akan menimbulkan banyak resiko, seperti ketergantungan pada gadget dan tumbuhnya sifat individualias, sehingga mereka cenderung mengabaikan lingkungan sekitar dan kehilangan pentingnya membaur dan bersosial dengan orang-orang di sekitar mereka. (Putri et al., 2024)

Di sini lah pentingnya gaya *parenting* yang dilakukan oleh setiap orang tua, yang mana pertimbangan atas karakteristik dan kebiasaan anak menjadi suatu keniscayaan. Orang tua perlu meluangkan waktu lebih banyak untuk bersama-sama tumbuh kembang anak, karena hal tersebut juga turut menentukan karakter yang tebentuk dalam diri setiap anak. Permasalahan tersebut tentunya bukan hal mudah, apalagi ketika posisi orang tua dihadapkan pada pekerjaan yang membutuhkan fokus lebih atau kondisi single parent yang menjadi momok tersendiri dalam proses *parenting*. Meskipun demikian, permasalahannya terletak pada posisi orang tua yang dituntut untuk lebih berperan aktif dalam melakukan pembatasan penggunaan gadget, karena salah satu tujuan orang tua dalam pendidikan anak berkaitan dengan pendampingan dan pengawasan penuh. Hal ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada perkembangan anak seperti kesulitan belajar, gangguan perilaku, masalah emosi, dan minimnya motivasi belajar membutuhkan penanganan khusus. (Atmojo et al., 2022)

Realitas tersebut salah satunya tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, dkk., bahwasanya salah satu indikator utama yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar pada siswa disebabkan oleh kurangnya minat terhadap metode pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah. Preferensi belajar siswa pada era digital ini memiliki kecenderungan pada model pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. (Yuliana et al., 2022) Dengannya, orang tua diharuskan untuk bisa menyesuaikan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada proses *parenting* belajar, dengan menciptakan ruang belajar yang menarik untuk anak. Masalahnya, tidak semua orang tua memiliki waktu dan fokus yang besar pada proses pendidikan anaknya. Marhani dan Anjar misalnya, menyebut adanya perbedaan dalam pola

pengasuhan antara orang tua dan tidak. Orang tua yang bekerja cenderung tidak dapat memaksimalkan proses *parenting* belajar, sementara orang tua yang tidak bekerja mampu memaksimalkan pendampingan dan pengawasan dalam proses *parenting* belajar. (Marhani & Anjar, 2023)

Mengingat begitu besarnya keterlibatan orang tua dalam setiap proses tumbuh kembang anak, baik dalam rangka membentuk kepribadian maupun dalam proses pendidikan keilmuan yang lebih luas, maka penting memperhatikan pola asuh (*parenting*) yang baik. Di sisi lain, studi intertekstual terhadap al-Qur'an dan hadis yang dilakukan oleh Najwah mengungkap bahwa tanggung jawab pendidikan anak secara integral berada pada pundak kedua orang tua. Untuk menumbuhkan akhlak karimah pada anak, orang tua perlu memiliki dua modal utama; yaitu sikap menerima anak dengan penuh keikhlasan sebagai amanah Allah dan kolaborasi yang solid antara orang tua dalam membentuk karakter anak melalui berbagai metode pendidikan. (Najwah, 2021) Realitas tersebut menunjukkan bagaimana teks berperan besar dalam memberikan landasan, tuntunan, dan panduan secara sistematis dan metodologis dalam kesuksesan *parenting*. Terlebih pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu, memberikan pengaruh pada keberlanjutan pendidikan yang ditempuh pada jenjang selanjutnya.

Secara turun temurun, hadis (dan al-Qur'an) diyakini sebagai penuntun yang bersifat mutlak bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama maupun sosial. (Ibn al-Hajjāj, 1955) Namun permasalahannya, teks seringkali hanya dibaca tanpa diamalkan secara penuh. Alhasil, banyak hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Di balik berbagai metode *parenting* yang ditawarkan oleh keilmuan modern, nyatanya masih ditemukan banyak anak yang tidak sejalan dengan tujuan akhir dari pola pendidikan tersebut. Oleh karenanya, gaya *parenting* yang diajarkan Nabi saw juga sangat penting untuk diterapkan, diintegrasikan, dan secara integral mencoba membangun pola pendidikan *parenting* yang sesuai dengan kebutuhan masa sekarang. Dari sini, penulis merasa perlu mengulas lebih lanjut mengenai hakikat *parenting* dan upaya konkret yang perlu dilakukan untuk mencapai generasi emas.

Sebagai langkah awal kajian, penulis menetapkan dua rumusan masalah yang menjadi pijakan awal kajian; *pertama*, bagaimana gaya *parenting* orang tua dalam membentuk emosional, sosial, kognitif, dan fisik anak?; dan *kedua*, bagaimana nabi melalui hadisnya memberikan tuntunan dalam melakukan proses *parenting* yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman?. Kedua pertanyaan tersebut akan dikaji secara deskriptif analitif dengan mempertimbangkan berbagai literatur yang muncul dan berkembang (*library research*). Penggunaan metode memiliki alasan cukup mendasar, mengingat penelitian ini bukanlah

penelitian pertama dan tentunya permasalahan baru yang hadir akan memunculkan perspektif baru yang ditawarkan.

Selain itu, hadis bukanlah teks mati, sehingga dengan perkembangan yang terjadi, maka pembacaan, pemaknaan, dan pengamalannya turut berubah tanpa mengurangi nilai dan prinsip utama dari hadis itu sendiri. Sementara dalam analisisnya, penulis menawarkan pendekatan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui metode pengumpulan hadis tematik kontemporer, mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan memakai metode *Grounded Theory* dengan melakukan analisis data secara berkelanjutan, selama data di lapangan terus dikumpulkan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu, open coding sebagai bagian dari analisis data, Berikutnya yaitu *axial coding* proses pengelompokan kategori, dan yang terakhir yaitu selective coding proses memilih kategori inti.

Hadis-hadis *Parenting* belajar pada artikel ini ditelusuri berdasarkan kriteria-kriteria hadis yang mengandung konten dan kata kunci berikut: (pendidikan, orang tua, anak) yang penulis istilahkan dengan inklusi hadis tematik. Berdasarkan inklusi hadis tersebut hadis-hadis dicari melalui artikel-artikel dan situs-situs pencari hadis seperti, *maṣādir aṣliyyah* digital dari Matabah Syamilah dan Ensiklopedia Hadis kitab 9 Imam. Setelah diolah dengan metode *coding* yang sudah dijelaskan di atas, *rigour* olah data dapat dilihat pada <https://s.id/Tabelolahdata>, sehingga hadis-hadis tersebut menghasilkan grounded theory. Adapun untuk rincian hasilnya berupa e-book hadis tematik dapat dilihat pada <https://s.id/EbookHadis>. Pada akhirnya, melalui penelitian ini, penulis berharap bisa sedikit mengurai urgensi dari *parenting* belajar di antara orang tua dan anak, termasuk peran aktif orang tua dalam proses *parenting* belajar yang mengikuti kepada ajaran Nabi saw yang dimuat di dalam hadis.

B. Konsep Dasar *Parenting* Belajar

Secara bahasa, istilah *parenting* berasal dari kata “parent” dalam bahasa Inggris yang bermakna “orang tua”. Sementara dalam oxford dictionary, *parenting* didefinisikan sebagai tindakan membesarakan anak. (Hornby, 2010) Kemudian ketika istilah tersebut diikat dengan “belajar”, maka keberadaanya menjadi lebih spesifik merujuk pada kontribusi metode *parenting* terhadap pola belajar setiap anak. Untuk memudahkan penggambaran dari istilah ini, Martin Daveis memberikan penjelasan tentang *parenting* belajar sebagai sebuah tindakan membina dan memelihara pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak sejak lahir hingga dewasa. (Lanjekar et al., 2022) Selain itu, Takdir Ilahi dalam buku “Quantum *Parenting*” memaknai konsep *parenting* (pengasuhan anak) secara lebih mendalam dan komprehensif. Konsep ini tidak hanya sebatas

memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menyentuh aspek emosional, spiritual, dan intelektual anak. (Takdir Ilahi, 2013)

Secara praktis, proses pendidikan anak tidak hanya mencakup perawatan fisik, tetapi juga pembentukan karakter agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Bahkan dengan menggunakan istilah *al-tarbiyyah*, pola pendidikan yang berlangsung memiliki cakupan lebih luas, dengan memasukkan dimensi spiritual dalam doa yang mengiringi tumbuh kembang setiap anak. Dengan ini, pola asuh dari orang tua berkontribusi pada proses tumbuh kembang anak-anak. (Rahma et al., 2024) Beberapa kajian yang berlangsung menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, penggabungan antara kehangatan dan disiplin secara konsisten, mampu membentuk emosional yang lebih baik pada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada anak usia dini. (Sarac, 2024) Selain itu, pola asuh yang mendukung dapat mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak.

Perbedaan dari gaya pengasuhan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian orang tua, lingkungan sosial, kondisi psikologis, serta karakteristik dan perilaku anak itu sendiri. John Dewey berpendapat bahwa pengetahuan yang paling bermakna diperoleh melalui pengalaman langsung. Anak-anak belajar dengan cara melakukan, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Dewey, 1997; Hasbullah, 2020) Dalam *parenting* belajar, orang tua menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalamannya sendiri. Perbedaan dalam hal pendidikan, status sosial ekonomi, dan nilai-nilai budaya menjadi penyebab utama beragamnya gaya *parenting* yang diterapkan oleh orang tua. (Khanisah & Elviana, 2021) Menurut John W. Santrock seorang penulis dan akademisi di bidang psikolog perkembangan, dalam bukunya yang berjudul “Child Development” menyebutkan bahwa, terdapat empat gaya pengasuhan utama yang umum diterapkan oleh orang tua kontemporer. (Santrock, 2010)

Gaya-gaya pengasuhan ini kemudian dikelompokan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu responsivitas tentang sejauh mana orang tua memenuhi kebutuhan dan keinginan anak dan tuntutan sebagaimana orang tua menetapkan aturan dan harapan bagi anak. Dari dua dimensi tersebut, kemudian muncul empat gaya pangasuhan yang berkembang dalam keseharian;

Pertama, pola asuh demokratis. Metode ini menekankan pola asuh pada keseimbangan antara kehangatan dan pengendalian. Setiap anak diyakini perlu sosok yang bisa tempat ternyaman untuk bercanda dan curhat, namun tetap perlu adanya pengendalian, agar tidak muncul sikap meremehkan dari anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki ekspektasi yang jelas terhadap anak-anak mereka, namun juga memberikan dukungan dan kasih sayang yang cukup untuk anak. Selain itu,

meskipun menetapkan aturan, pola asuh demokratis ini memiliki tempat untuk saling berdiskusi dalam menentukan langkah ke depan. Masing-masing memiliki partisipasi dalam mengambil keputusan, sehingga hasil yang muncul bisa diterima satu sama lain. Dengan demikian, anak memiliki perasaan dihargai dan dicintai oleh orang tua mereka, sehingga anak memiliki keyakinan diri yang kuat, anak juga akan terbiasa membuat pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, sehingga lebih mandiri dan bertanggung jawab. (Muslim et al., 2023)

Kedua, pola asuh otoriter. Pola pengasuhan ini cukup kontras dengan pola asuh pertama, di mana orang tua menjadi satu-satunya pihak yang membuat keputusan. Selain itu, aturan dan batasan yang ketat dan tidak fleksibel diterapkan, sehingga mengharuskan setiap anak untuk selalu mematuhi perintah orang tua tanpa kompromi. Penerapan pola asuh menjadikan anak sebagai "objek mutlak" tanpa adanya pertimbangan khusus, seperti pendapat atau keinginan anak. Selain itu, orang tua menggunakan hukuman verbal maupun fisik untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka. Dengan demikian, pola asuh ini dapat berimplikasi pada rasa takut dan cemas secara berlebih pada anak. Mereka cenderung takut untuk melangkah, karena kekhawatiran atas kesalahan-kesalahan yang mungkin saja dilakukan. Dengan rasa takut atas hukuman orang tua mereka yang terus membayangi, anak-anak sangat mungkin akan menjadi agresif dan memberontak, karena merasa marah dan frustasi tidak diberi kesempatan bersuara dalam keluarga mereka. (Fikriyyah et al., 2022)

Ketiga, pola asuh permisif. Model ini juga dikenal sebagai gaya pengasuhan yang cenderung sangat memanjakan anak dan memberikan mereka kebebasan secara berlebihan. Pola asuh ini ditandai dengan tingkat responsivitas yang tinggi, namun tingkat tuntutan yang rendah dari orang tua. Mereka orang tua yang menerapkan pola asuh ini hanya memiliki sedikit aturan dan batasan, mereka cenderung sangat toleran terhadap perilaku anak-anak mereka, dengan memberikan banyak kebebasan dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri, tanpa adanya campur tangan dalam kehidupan anak. Dengan bentuk tersebut, tentunya akan ada banyak pengaruh negatif yang menimpa anak-anak, seperti sikap indisipliner, tidak bertanggung jawab, dan tidak peka terhadap keadaan sosial masyarakat. Karena bagaimanapun juga, mereka tidak dikenalkan untuk mengikuti aturan secara tegas dan disiplin. (Rohayani et al., 2023)

Keempat, pola asuh penelantar. Pola pengasuhan ini umumnya diterapkan oleh orang tua dengan kesibukan berlebih. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak cenderung pasif, di mana orang tua tidak merespon secara cepat dan tepat terhadap kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional, dan tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas. Secara sederhana, orang tua mungkin memberikan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi kurang

memberikan perhatian, dukungan emosional, bimbingan, atau batasan. Ciri utama dari pola pengasuhan ini adalah kurangnya perhatian, pengawasan, dan komunikasi terhadap anak-anak. Dengan demikian, pola asuh ini memiliki pengaruh yang cukup pelik terkait masalah perilaku pada anak, di mana anak akan cenderung lebih implusif dan sulit mengendalikan diri, dan juga beresiko berpengaruh pada masalah fisik yang berdampak pada kesehatan, karena kurangnya perawatan dan pengawasan.

Berdasarkan beberapa pola asuh yang ada, metode pengasuhan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan kepribadian anak hingga dewasa. Hal ini disebabkan karena karakter individu dewasa berakar pada nilai-nilai yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Perlakuan orang tua sejak dini akan memengaruhi perkembangan sosial dan moral anak di kemudian hari, yang pada akhirnya membentuk watak dan karakter mereka.

C. Konsep *Parenting* dalam Islam

Di dalam ajaran Islam, *parenting* disebut memiliki urgensi besar dalam menentukan tumbuh kembang setiap individu, baik berupa penguatan karakter emosional maupun keilmuan. Setiap orang tua (khususnya ibu) dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk membentuk karakter moral dan keilmuan anak, pandangan ini senada dengan bait *syair masyhur* karya al-Hāfiẓ Ibrāhīm yang menyatakan bahwasanya ibu merupakan madrasah pertama bagi Pendidikan anak-anaknya. (noorbook.com, n.d.) Hal ini menandakan posisi sentral ibu dalam mendidik anak dan mengarahkan setiap anaknya pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Selain itu, ada banyak hadis yang menunjukkan urgensi *parenting*, khususnya dari seorang ibu. Dalam hal ini, penulis menganalisis beberapa hadis yang berkaitan dengan pengertian *parenting* belajar, di antaranya sebagai berikut;

Redaksi hadis	Arti	Sumber
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ	(Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). (Ibn al-Hajjāj, 1955)	
إِذَا ماتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ	(Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya). (Ibn al-Hajjāj, 1955)	Sahih Muslim

Implementation of Hadith on the Influence of *Parenting Style* on Child Development

مَنْ ذَلَّ عَلَىٰ حَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَخْرٍ فَاعْلِمْ	(Barang siapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya). (Ibn al-Hajjāj, 1955)	
لَاَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ حَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلُّ يَوْمٍ بِنَصْفِ صَاعٍ	(Seseorang mendidik anaknya lebih baik daripada ia bersedekah dengan setengah sha' setiap hari). (Hanbal, 1995)	Musnad Ahmad
مَا تَحْلِلُ وَالِدُ وَلَدًا مِنْ تَحْلِلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ	(Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik). (Tirmīzī, 1996)	Sunan al-Tirmīzī

Parenting dalam Islam adalah pendekatan holistik yang didasarkan pada hak dan tanggung jawab di antara orang tua dan anak. (Ayunina & Zakiyah, 2022) Orang tua menjadi sosok yang sangat penting dalam *parenting* belajar, di mana hal ini ditandai dengan posisi orang tua sebagai subjek yang bertanggung jawab dan berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Karena bagaimanapun juga, setiap anak terlahir dalam keadaan yang suci dan dibekali oleh potensi yang sama. (Ibn al-Hajjāj, 1955) Mereka memiliki akal dan nafsu sebagai identitas utama manusia, di mana masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Selain itu, setiap anak dilahirkan dalam keadaan damai atau bahagia yang tidak terpengaruh oleh faktor luar. John Locke, seperti dikutip dari Soejono memberikan istilah dengan "tabula rasa", yaitu perasaan bahwa manusia dilahirkan sebagai sebuah kertas putih yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. (Soejono, 1978)

Tumbuhnya sikap dan karakter tertentu dipengaruhi oleh pengalaman setiap anak, sehingga tindakan orang tua dalam membesarkan anak memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk masa depan. Lebih lanjut, setiap orang berkewajiban untuk bisa membentengi setiap anak dari pengaruh negatif. Kedua orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan berpihak pada proses pembentukan karakter setiap anak. (Asari, 2020) Dengan demikian, *parenting* belajar merupakan proses yang berjalan secara berkelanjutan. Melalui kerja sama, orang tua dan anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga anak dapat menggali potensi dirinya secara maksimal. Dalam proses ini, terdapat beberapa komponen penting yang saling terkait dan berkontribusi terhadap efektivitas *parenting* belajar. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut:

Pertama, orang tua merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran bagi anak. Dalam kegiatan *parenting* belajar orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting sebagai subjek dalam bertanggung jawab dan berkewajiban untuk dapat mendidik anak-anaknya. Keutamaan orang tua dalam

mendidik anak disebutkan dalam riwayat Imam Al-Jamā'ah, di mana hadis tersebut menjelaskan bahwasanya mendidik anak memiliki urgensi yang jauh lebih besar dan utama dibandingkan dengan bersedekah setiap hari. (Hanbal, 1995) Selain itu, riwayat Imam al-Tirmīzī secara tegas menyebutkan bahwasanya pemberian orang tua yang paling baik untuk anak bukanlah materi, melainkan adab dan karakteristik moral yang sejalan dengan norma kebaikan yang berkembang. (Tirmīzī, 1996) Melalui penanaman moral dan etika yang baik, maka tanggung jawab utama manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah, sebagai khalifah di bumi, dan tuntutan untuk bisa memberikan manfaat besar kepada masyarakat luas bisa terlaksana dengan baik.

Di sisi lain, keluarga menjadi tempat awal dalam berpijak, sehingga kelangsungan peran tersebut ditentukan oleh sejauh mana orang tua mampu memberikan pijakan awal dalam peran serta anak-anak di masa mendatang. Dengan ini, kasih sayang dan bimbingan orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun fondasi karakter sejak dini. (Fitroh & Sawitri, 2019) Dengan memberikan kasih sayang, dukungan, dan pendidikan yang tepat, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan sukses. (Anshori, 2019) Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membimbing anaknya menuju hal-hal yang baik sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 128. Karena bagaimanapun juga, setiap hal baik yang dilakukan oleh masing-masing individu akan menarik kebaikan lain bagi para pelakunya. Sebaliknya, setiap hal buruk yang dilakukan akan menarik segala bentuk keburukan lain yang akan menimpa pelakunya.

Kedua, meskipun istilah “objek *parenting* belajar” mungkin menyiratkan peran pasif anak-anak dalam proses pembelajaran, penting untuk menyadari bahwa anak-anak merupakan peserta aktif yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mereka sendiri. Dalam konteks ini, anak menjadi pusat dari pengalaman pembelajaran orang tua tentang bagaimana mendidik, merawat, dan membimbing anak dengan cara yang paling efektif dan positif. Orang tua harus mampu memahami bahwa perkembangan setiap anak itu individual, bahkan pada anak kembar sekalipun. Respon anak terhadap setiap tahap perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, genetik, dan lingkungan yang unik bagi setiap individu. Walaupun pola perkembangannya umum, laju dan cara setiap anak melewati tahapan tersebut sangat bervariasi. (Nufus, 2020)

Peran anak merupakan subjek dalam proses *parenting* belajar, dalam konteks ini anak menjadi pusat dari pengalaman pembelajaran orang tua tentang bagaimana mendidik, merawat, dan membimbing anak dengan cara yang paling efektif dan positif. Jika orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik sejak dini, anak tersebut bisa menjadi penolong orang tuanya kelak di hari kiamat. Disebutkan dalam banyak riwayat, bahwasanya anak-anak yang shalih tidak

hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bisa menjadi amal jariyah bagi orang tua mereka yang sudah meninggal. (Ibn al-Hajjāj, 1955) Mendidik anak dalam Islam bukan hanya sekadar kewajiban, melainkan juga investasi akhirat yang sangat besar. Dengan mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan shalih, orang tua tidak hanya mempersiapkan masa depan mereka, tetapi juga berinvestasi untuk pahala yang terus mengalir meski orang tua sudah tiada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Parenting belajar* merupakan sebuah pendekatan pengasuhan anak yang menekankan pada proses belajar berkelanjutan bagi orang tua dan anak. *Parenting belajar* menggunakan konsep yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam peran orang tua. Ini mengacu pada pendekatan di mana orang tua secara aktif terlibat dalam mendidik, membimbing, dan mendukung perkembangan anak-anak mereka dengan memberikan perhatian khusus pada pembelajaran dan pengembangan mereka. Hal ini mencakup pemberian contoh yang baik, memberikan dorongan, membangun komunikasi secara terbuka, menetapkan batasan yang jelas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dalam *parenting belajar*, orang tua berperan sebagai guru, mentor, dan pengarah dalam menginspirasi dan memotivasi anak-anak mereka untuk meraih potensi terbaik mereka dalam aspek pendidikan dan pengembangan lainnya.

D. Analisis Hadis Tentang Konsep *Parenting Belajar*

1. Karakteristik Pendidik dalam *Parenting Belajar*

Karakter pengasuhan yang berbeda tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian orang tua, lingkungan sosial, kondisi psikologis, serta karakteristik dan perilaku anak itu sendiri. John Dewey berpendapat bahwa pengetahuan yang paling bermakna diperoleh melalui pengalaman langsung. (Dewey, 1997) Anak-anak belajar dengan cara melakukan, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam *parenting belajar*, orang tua menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalamannya sendiri. Perbedaan dalam hal pendidikan, status sosial ekonomi, dan nilai-nilai budaya menjadi penyebab utama beragamnya gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. (Khanisah & Elviana, 2021)

Penulis menganalisis beberapa hadis Nabi Muhammad saw yang memberikan gambaran tentang karakteristik pendidik yang ideal dalam Islam, di antaranya sebagai berikut:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرٌ لِّأَهْلِي	<i>Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku. (Tirmizi, 1996)</i>	Sunan al-Tirmizi
خَلِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَخْبُونَ	<i>Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka. (Bukhari, 1422)</i>	Sahih al-Bukhari
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ	<i>Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Bukhari, 1422)</i>	
يُؤْوِيهِنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجُنَاحُ الْبَتَّةُ	<i>memberinya tempat tinggal, menyayanginya dan menanggungnya maka dia pasti mendapatkan surga. (Hanbal, 1995)</i>	Musnad Ahmad

Karakteristik pendidik dalam *parenting* belajar menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam peran orang tua. Hal ini tentunya melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka melalui pendidikan formal dan informal. (Rahman, 2015) Orang tua perlu menjadi teladan yang baik dalam segala hal, karena kebaikan seseorang tidak hanya dinilai dari amal ibadahnya, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya. (Tirmizi, 1996) Nabi Muhammad saw sendiri memberikan contoh yang sangat baik dalam memperlakukan keluarganya, di mana beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat menyayangi istri dan anak-anaknya. Apalagi orang tua dipandang sebagai sosok yang dianut oleh setiap anak-anaknya, karena mereka belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang tua. Dengan demikian, diperlukan suatu suri tauladan yang baik dari orang tua untuk bisa membentuk kesadaran dari setiap anak.

Lebih lanjut, orang tua harus berusaha untuk mencontohkan nilai-nilai dan perilaku yang ingin diterapkan kepada anak-anak. Selain itu, orang tua perlu memahami anak belajar dengan berbicara sesuai dengan kadar pemahaman anak, karena dalam konteks ini, setiap anak memiliki kadar kemampuannya masing-masing dalam belajar. (Asqalani, 2002) Dengan memahami kemampuan mereka, orang tua maupun pendidik secara luas dapat menyesuaikan pendekatan belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar individual anak. Hal ini penting dilakukan karena, dapat membangun kepercayaan diri anak, ketika anak merasa dipahami dan perkataannya dihargai, mereka akan lebih percaya diri untuk mengeksplorasi bahasa lebih lanjut. Kemudian, dapat meningkatkan minat

belajar anak, pembicaraan yang menarik dan sesuai dengan minat anak akan membuat mereka lebih antusias untuk belajar bahasa baru. Untuk mempercepat perkembangan kognitif anak, interaksi yang berkualitas akan merangsang perkembangan otak anak, termasuk kemampuan berpikir, berlogika, dan memecahkan masalah.

Kemudian, orang tua juga diharuskan untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak-anak mereka dengan memberi perhatian penuh. Pahala yang besar telah disiapkan bagi setiap orang tua yang memperlakukan anak mereka dengan kasih sayang, memberi mereka tempat tinggal yang layak, serta menanggung kebutuhan mereka. (Hanbal, 1995) Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk senantiasa membimbing, melindungi, dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Mereka harus mengutamakan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pendidikan agama anak-anak mereka dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab yang dipikulnya. (Usman, 2017)

2. Metode *Parenting* Belajar

Perbedaan metode yang diterapkan oleh setiap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Contohnya, orang tua yang menerapkan gaya *parenting* otoritatif cenderung memiliki anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan gaya *parenting* otoriter cenderung penurut, namun kurang mandiri dan kurang percaya diri. Anak juga berpotensi mengalami masalah kecemasan dan depresi, karena aturan yang sangat ketat dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Penulis menganalisis beberapa hadis Nabi Muhammad saw memberikan gambaran tentang gaya *parenting* yang ideal dalam Islam, di antaranya sebagai berikut:

أَنْكِرُمُوا أُولَئِكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَهْمُ	<i>Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka. (Ibn Hanbal, 1995)</i>	Musnad Ahmad
عَلِمُوا الصَّيْيَ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ	<i>Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun. (Dārimī, 2000)</i>	Sunan al-Dārimī

يَا عَلَّامُ سَمِّ اللَّهِ وَكُلُّنَا بِيَمِينِكَ وَكُلُّنَا إِنَّمَا يَلِيكَ	<i>Wahai anak kecil! Ucapkanlah, 'Bismillāh', makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang terdekat darimu. (Bukhārī, 1422)</i>	Sahīh al-Bukhārī
--	--	------------------

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk memberikan panduan yang komprehensif tentang cara mendidik anak yaitu;

Pertama, mendidik anak melalui kasih sayang. Memuliakan anak merupakan landasan penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Kasih sayang bukan hanya tentang menunjukkan rasa cinta, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan penuh dengan rasa hormat, serta penting untuk membangun generasi yang bahagia dan berkarakter. Setiap individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh afeksi dan relasi sosial positif akan lebih mudah mengasimilasi konsep cinta. Orang tua, sebagai sosok yang paling dekat dan menjadi panutan pertama, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Sikap, pikiran, dan tindakan orang tua akan tertanam kuat dalam diri anak. Dengan demikian, keterampilan emosional anak sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik, dan salah satu faktor kunci dalam pengembangan emosi anak adalah kasih sayang dan kelembutan yang diberikan oleh orang tua. (Zubaedah, 2016)

Kedua, mendidik dengan ketegasan merupakan suatu seni yang menuntut keseimbangan antara penerapan disiplin dan pemberian kasih sayang. Orang tua yang tegas adalah mereka yang memiliki prinsip serta batasan yang jelas, dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah membiasakan anak melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun, serta memberikan tindakan tegas, seperti hukuman fisik yang ringan, pada usia sepuluh tahun apabila anak masih enggan melaksanakannya, sebagaimana yang dianjurkan dalam hadis Nabi. Dengan pendekatan ini, anak akan belajar memahami adanya konsekuensi dari setiap tindakan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Dalam jangka panjang, ketegasan ini akan membentuk kebiasaan positif pada diri anak, khususnya dalam hal ibadah, sehingga ia terbiasa menjalankannya sejak kecil dan memiliki komitmen untuk terus melakukannya hingga dewasa. (Ulum, 2018)

Ketiga, penggunaan suri tauladan atau contoh yang baik merupakan metode pengasuhan yang paling efektif adalah dengan memberikan contoh langsung. Anak-anak belajar melalui peniruan, sehingga tindakan kita sehari-hari menjadi pelajaran berharga bagi mereka. Dengan menunjukkan perilaku

Implementation of Hadith on the Influence of *Parenting Style* on Child Development

positif, kita secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai baik pada anak. Seperti memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengajarkan tentang adab makan yang baik. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa mendidik anak harus dilakukan dengan memberi contoh dan arahan langsung. Beliau tidak hanya memberi tahu, melainkan juga memastikan anak tersebut mampu mengimplementasikan petunjuk yang diberikan. Dengan terus-menerus mengajarkan dan membiasakan adab yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang positif dan berakhhlak mulia. Konsistensi adalah kunci agar ajaran yang diberikan dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak. (Kasno & Harianto, 2019)

Keempat, mendidik dengan metode kisah dengan menggunakan buku-buku kisah inspiratif, Salah satu sarana yang digunakan dalam *parenting* belajar yaitu dengan menggunakan buku-buku kisah inspiratif dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif kepada anak melalui buku-buku kisah para Nabi atau buku-buku kisah inspiratif lainnya, dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif kepada anak merupakan salah satu cara untuk mendidik mereka dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri mereka. (Maula & Parapat, 2018) Penggunaan cerita sebagai alat pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan imajinasi, nilai-nilai moral, dan kemampuan memahami emosi pada anak, karena cerita mengajak anak untuk bertualang dan belajar tentang kehidupan. Melalui cerita, anak-anak secara tidak langsung belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini memfasilitasi pengembangan kemampuan empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain, sehingga anak cenderung menjadi lebih berakhhlak dan berbudi pekerti. (Fuzta, 2022)

Pada akhirnya, beberapa metode yang ada saling terkait satu sama lain. Pendidikan anak yang dilandasi oleh kasih sayang dan ketegasan merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi yang utuh secara emosional, moral, dan spiritual. Kasih sayang menjadi fondasi dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, membentuk empati, serta menciptakan lingkungan yang aman dan penuh perhatian bagi tumbuh kembang anak. Mereka yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan penuh kasih sayang akan lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan dan terdorong untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta sadar akan keberadaan Allah, sebagaimana konsep *muhsin* dalam ajaran Islam. Di sisi lain, ketegasan yang diterapkan secara konsisten dan bijaksana juga sangat penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta memberikan rasa aman melalui batasan yang jelas.

Sebagai langkah konkret dalam implementasi pola asuh yang seimbang, orang tua perlu melakukan integrasi metode *parenting* yang edukatif, seperti penyampaian kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai moral. Metode ini

terbukti efektif tidak hanya dalam menyampaikan pesan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk senantiasa belajar dan menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan menggabungkan pendekatan kasih sayang, ketegasan, serta metode bercerita sebagai bentuk *mau'iżah*, diharapkan akan lahir generasi yang cerdas secara akademik dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya yang kuat.

E. Simpulan

Proses pendidikan berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak sejak usia dini seringkali disebut dengan istilah *parenting* belajar. Dalam pandangan Islam, anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*), dan pendidikan orang tualah yang akan menentukan arah perkembangan mereka, baik dari aspek keimanan, akhlak, maupun perilaku sosial. Oleh karena itu, orang tua memegang peran utama sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban memberikan bimbingan yang benar, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta mengajarkan adab dan sopan santun, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Melalui pendidikan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh, yang kelak tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi penolong dan amal jariyah bagi orang tuanya.

Sementara dalam praktiknya, perlu kesadaran besar dalam setiap prosesnya. *Parenting* belajar perlu dilaksanakan secara terarah dan adaptif, menyesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan menjadi figur otoritatif yang tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan yang dapat diterapkan antara lain mencakup mendidik dengan kasih sayang, ketegasan yang bijaksana, pembiasaan perilaku positif, serta penyampaian kisah-kisah inspiratif yang mengandung pesan moral. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan dalam keluarga tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi yang berkualitas, beriman, dan berintegritas tinggi.

F. Daftar Pustaka

- Anshori, M. (2019). Perspektif Al- Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga. *Dirasah*, 2, 37–48.

Implementation of Hadith on the Influence of Parenting Style on Child Development

- Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Asqalani, I. H. (2002). *Terjemah Fathul Bāri Syarḥ Ṣahīḥ Bukhārī* (A. Rania, Ed.; 1st ed.). Pustaka Azzam.
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Ayunina, N. Q. & Zakiyah. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1).
- Bukhārī, A. ‘Abdillāh M. ibn I. (1422). *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Bunyanul. (2019). Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999>
- Dārimiy, A. M. ‘Abdi ibn ‘Abd al-R. ibn al-F. ibn B. ibn ‘Abd al-Ṣamad al-. (2000). *Al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy* (Husain Salīm Asad al-Dārāniy, Ed.; Vols. 1–4). Dār al-Mugnī.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education* (1st ed.). Arrangement wit kappa delta pi.
- Dheasari, A. E. (2024). Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini: Isu-isu dan Solusinya. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(02), 207–218. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.4941>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Fitroh, S. F., & Sawitri. (2019). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Spiritual Anak di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 1–7.
- Fuzta, I. C. (2022). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 126–131. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575>

- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3770>
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Ibn al-Hajjāj, M. (1955). *Al-Musnad al-Sahīh al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.; Vols. 1–5). Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiyyah.
- Ibn Ḥanbal, A. (1995). *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal* (A. M. Syākir, Ed.; Vols. 1–20). Dār al-Ḥadīṣ PP - Kairo.
- Kasno, & Harianto, E. (2019). Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikolog*, 24(1), 59–72. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art5>
- Khanisah, S., & Elviana. (2021). Pola Parenting dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010086>
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The Effect of Parenting and the Parent-Child Relationship on a Child’s Cognitive Development: A Literature Review. *Cureus*, 22(14). <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Marhani, A., & Anjar, Y. A. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda Di Gampong Jeulingke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3), 6.
- Maula, I., & Parapat, A. (2018). Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a. S. *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 129–140.
- Muslim, M. R. R., Maharghoyo, I. D., & Yuliani, L. (2023). Pola Asuh Demokratis oleh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Joce: Journal of Community Education*, 3(1).
- Najwah, N. (2021). The Role of Parents in The Character’s Building of Children (The Qur'an and Hadith`S Perspective)/Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis). *Journal AL-MUDARRIS*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.633>
- noorbook.com. (n.d.). *Kutub al-Umm Madrasah Hāfiẓ Ibrāhīm*. <https://www.noor-book.com/tag/%D8%A7%D9%84%D8%A3%D9%85%D9%85%D8%AF%D8%B1%D8%B3%D8%A9->

Implementation of Hadith on the Influence of Parenting Style on Child Development

%D8%AD%D8%A7%D9%81%D8%B8-%
%D8%A5%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85

Nufus, H. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan perkembangan Belajar Anak* (1st ed.). LP2M IAIN Ambon.

Putri, J. N., Sumiatin, T., Su'udi, & Yunariyah, B. (2024). Penggunaan Gadget dan Perubahan Perilaku Remaja di Sekolah Menengah Atas Tuban. *JIK-MC: Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, 3(8).

Qosam, M. I. A., Fitri, N. A., Aliyuddin, M. N., & Umayah. (2023). Memuji dan Memuliakan Anak dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(2), 184–190. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16698>

Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>

Rahman, W. Y. (2015). Analisis Kebijakan Pendidikan Keluarga Dalam Memantapkan Perilaku Moral Anak Di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 104–115.

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

Santrock, J. W. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. McGrawHill.

Sarac, E. (2024). Impact of Parenting Styles on Preschoolers' Behaviors. *World Journal of Clin Cases*. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v12.i23.5294>

Soejono, A. (1978). *Aliran baru dalam pendidikan dan pengajaran* (1st ed.). Bandung Ilmu.

Takdir Ilahi, M. (2013). *Quantum Parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas* (R. Kusumaning, Ed.). Katahati.

Tirmiziyy, A. 'Isā M. ibn 'Isā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak al-. (1996). *Al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziyy)* (B. 'Awad Ma'rūf, Ed.; Vols. 1–6). Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut.

Ulum, I. M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keimanan. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4291>

Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>

Nadia Nurul Inayah et al

- Wirastania, A., Mufidah, E. F., Miftah, D. A., Laiqa, D. A., & Nisa, J. F. (2024). *Parenting: Pola Asuh Ideal dan Problematika Remaja Generasi Z.* 2(2), 41–50.
- Yuliana, W., Hamid, A., & Yaqin, F. A. (2022). Study Analisis: Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1 SE-Articles), 201–208.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang. *Annual Conference on Islamic Early ..., 1*(December), 57–64.